

PELUANG INOVASI TEKNOLOGI PASCA PANEN UNTUK PENINGKATAN MUTU BERAS LOKAL PASANG SURUT DI KABUPATEN BARITO KUALA

Zahirotul Hikmah Hassan dan Danu Ismadi Saderi

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Padi merupakan komoditas tanaman pangan yang paling banyak diusahakan sebagai sumber pangan utama di Indonesia, termasuk di Kalimantan Selatan. Upaya peningkatan produksi padi terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dalam rangka mendukung ketahanan pangan. Perbaikan teknologi budidaya telah terbukti mampu meningkatkan produksi padi secara nyata. Dengan areal tanam seluas 400,482 ha, total produksi padi pasang surut di Kalimantan Selatan adalah sekitar 1.403,25 ton. Ini berarti produktivitasnya baru mencapai 3,526 ton/ha. Produktivitas ini masih sangat rendah bila dibanding dengan potensi lahan yang sesungguhnya. Barito Kuala sebagai salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan merupakan sentra produksi padi. Kabupaten ini mampu memberi kontribusi sebesar hampir 20% dari total produksi padi di Kalimantan Selatan. Bila tujuan utama semula dalam usaha tani padi adalah peningkatan produksi, maka di masa yang akan datang hal yang harus diperhatikan adalah aspek mutu beras. Tuntutan terhadap beras yang bermutu semakin meningkat seiring dengan naiknya pendidikan, pendapatan dan taraf ekonomi masyarakat. Sehingga peningkatan produktivitas padi ini juga harus dibarengi dengan peningkatan mutu beras yang dihasilkan, yaitu beras yang mampu memenuhi tuntutan dan sesuai dengan preferensi konsumen. Berkaitan dengan hal tersebut maka teknologi pasca panen yang tepat akan mampu meningkatkan mutu beras yang dihasilkan. Peningkatan mutu beras ini mampu memberikan nilai tambah pada beras. Dengan demikian teknologi yang tepat sejak produksi, panen, dan pasca panen harus dilakukan secara terpadu untuk keberhasilan peningkatan mutu beras.

Kata kunci : teknologi pasca panen, mutu, beras lokal, pasang surut.

ABSTRACT

Rice is a food commodity which is most planted as main food source in Indonesia, as well in South Kalimantan. The effort to increase the rice production is continuously done to fulfil the need of food for people in case to support the resistance of food. The improvement in plantation is significantly can increase the rice production. With the width of planting area 400.482 ha, the total rice production in South Kalimantan is about 1,403.25 ton. It means that the productivity is just 3.526 ton/ha. It is still very low compare to the real land potency. Barito Kuala as one of districts in South Kalimantan is the centre of rice production. It could give the contribution almost 20% of the total rice production in South Kalimantan. If the previous main goal in rice farming was production increasing, in the future the important thing that has to be concerned is the aspect of rice quality. The requirement towards qualified rice will be more increasing together with the increasing in education level, income and economic status. So, the increasing in rice production has to be followed by the increasing in quality of the rice produced, that is the rice which could meet the consumer requirement and preference. Related to it, the right post harvest technology could increase the quality of the rice produced. The increasing in the quality of the rice could give additional value on rice. So, the right technology since production, harvest and post harvest has to be done integrated to achieve the increasing in rice quality.

Keywords : post harvest technology, quality, local rice, tidal swamp land.

PENDAHULUAN

Beras merupakan bahan pangan sumber karbohidrat bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Beras sebagai kebutuhan pokok menjadi sangat esensi bagi kehidupan manusia, karenanya usaha peningkatan produksi padi menjadi bagian yang sangat penting dalam sistem pertanian. Selain itu, usaha peningkatan produksi padi juga dilakukan dalam rangka mendukung ketahanan pangan sebagai bagian dari ketahanan nasional. Usaha mewujudkan ketahanan pangan nasional akan berhasil bila telah tercapai suatu kondisi adanya ketersediaan pangan bagi seluruh masyarakat secara merata dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, serta terjangkau.

Bila tujuan utama semula dalam usaha tani padi adalah peningkatan produksi, maka di masa yang akan datang hal yang harus diperhatikan adalah aspek mutu beras. Tuntutan terhadap beras yang bermutu semakin meningkat seiring dengan naiknya pendidikan, pendapatan dan taraf ekonomi masyarakat. Sehingga peningkatan produktivitas padi ini juga harus dibarengi dengan peningkatan mutu beras yang dihasilkan, yaitu beras yang mampu memenuhi tuntutan dan sesuai dengan preferensi konsumen.

Agribisnis sebagai satu kesatuan sistem kegiatan pertanian dapat dikelompokkan menjadi beberapa subsistem, yaitu subsistem pra produksi, produksi dan sistem pengolahan dan pemasaran. Semua subsistem tersebut saling terkait satu dengan yang lain, sehingga peningkatan fungsi sistem pertanian harus dilakukan bersama-sama terhadap semua subsistem tersebut. Oleh karena itu setiap perencanaan agribisnis perlu mengkaji segala aspek, mulai pengadaan sarana produksi pertanian, usahatani, pengolahan dan pemasaran.

Agroindustri padi pasang surut adalah operasionalisasi dari konsep agribisnis dengan memanfaatkan sub sistem pengolahan dan pemasaran dari usahatani padi pasang surut dalam upaya pengembangan teknologi pascapanen dengan sasaran peningkatan mutu beras.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi potensi, masalah, tantangan dan peluang yang ada untuk mendukung pengembangan usaha penerapan teknologi pasca panen yang tepat dalam rangka meningkatkan kualitas beras lokal di Kabupaten Barito Kuala.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Puntik Dalam dan Desa Karang Indah, Kecamatan Mandastana, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Februari – Mei 2005. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi lapangan yang memfokuskan pada potensi yang dimiliki, masalah dan hambatan yang dihadapi, serta peluang yang mungkin dapat dilakukan untuk penerapan inovasi teknologi pasca panen guna meningkatkan mutu beras lokal di daerah ini.

Metode pengambilan data dengan cara melakukan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) untuk memperoleh informasi secara langsung dari petani mengenai masalah dan hambatan yang dihadapi dalam usahatani. Juga dilakukan *baseline survey* dengan cara melakukan wawancara terhadap 20 responden/petani pada masing-masing desa. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisa secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suatu penelitian dengan metode observasi lapangan telah dilakukan terhadap petani di Desa Puntik Dalam dan Desa Karang Indah. Kedua desa tersebut dianggap dapat mewakili desa-desa yang lain yang menjadi lumbung padi di Kabupaten Barito Kuala karena kegiatan usahatani utama di kedua desa ini adalah produksi padi.

Kedaaan Umum Lokasi Studi

Desa Puntik Dalam dan Karang Indah adalah dua desa yang berada di Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. Kabupaten Barito Kuala dengan luas wilayah 2.996,96 km² atau sekitar 7,98% dari total wilayah propinsi Kalimantan Selatan, terletak pada 2°29'50"-3°30'18"LS dan 114°20'50"-114°50'18"BT. Curah hujan rata-rata 2.665 mm/tahun, suhu rata-rata 26-27°C, suhu minimum 26,5°C dicapai pada bulan Juli, sedang suhu maksimum 27,5°C dicapai pada bulan Oktober. Batas-batas wilayah Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut :

- Batas utara : Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin.
- Batas selatan : Laut Jawa.
- Batas barat : Kabupaten Kuala Kapuas (Kalimantan Tengah).
- Batas timur : Kabupaten Banjar.

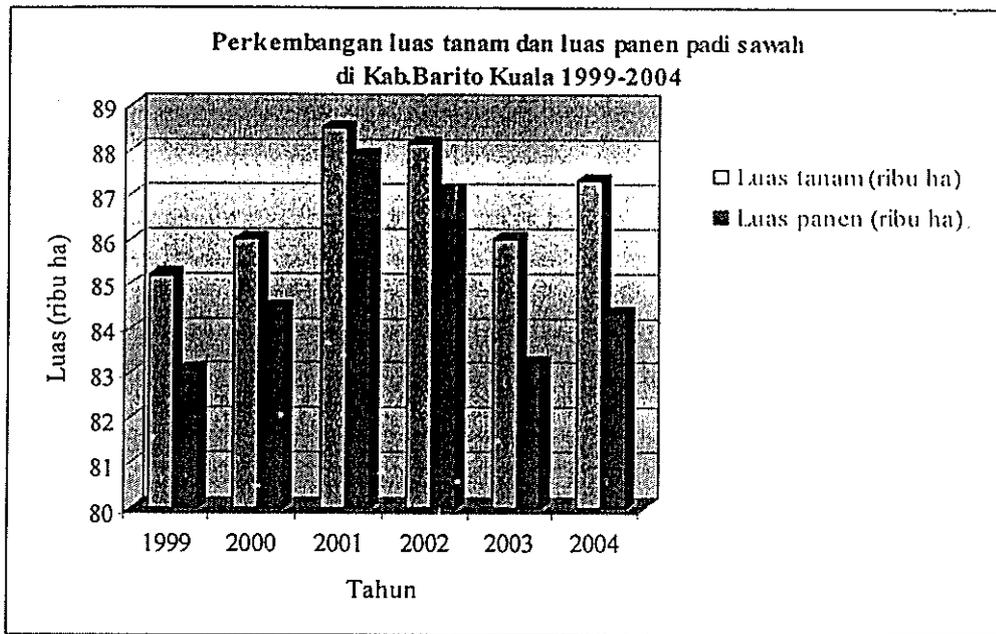
Potensi Lahan

Seperti telah diketahui bahwa lahan rawa pasang surut telah mampu memberi kontribusi baik secara nyata maupun berpotensi untuk produksi padi nasional dalam rangka ketahanan pangan nasional (Alihamsyah, 2003). Pengkajian yang dilakukan di lahan pasang surut Sumatera Selatan juga telah menunjukkan bahwa lahan pasang surut sangat berprospek dalam pengembangan produksi beras (Sudana, 1998).

Kalimantan Selatan merupakan salah satu wilayah yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkan menjadi salah satu sentra produksi padi di luar pulau Jawa (Sabran *et al.*, 1995). Dengan areal tanam seluas 400,482 ha, total produksi padi sawah di Kalimantan Selatan adalah sekitar 1.403,25 ton. Ini berarti produktivitasnya baru mencapai 3,526 ton/ha. Produktivitas ini masih sangat rendah bila dibanding dengan potensi lahan yang sesungguhnya, yaitu dapat mencapai tingkat produksi 6,0 ton per ha. (Sabran, *et al.*, 1998).

Perkembangan luas tanam dan luas panen padi sawah di Kabupaten Barito Kuala enam tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 1.

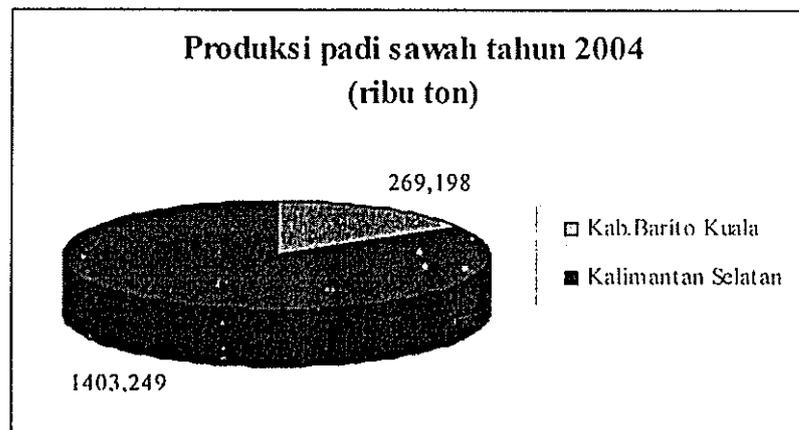
Sebagian besar jenis lahan yang ada di wilayah ini adalah lahan pasang surut. Dalam mengusahakan tanaman padi, umumnya petani di lahan pasang surut menanam varietas lokal. Varietas yang paling banyak ditanam oleh petani di Kabupaten Barito Kuala adalah varietas lokal Siam, yaitu Siam Unus dan Siam Perak. Meskipun varietas lokal mempunyai tingkat produksi yang lebih rendah dibandingkan varietas unggul, namun varietas lokal ini disukai oleh sebagian besar petani karena varietas ini memiliki beberapa keunggulan. Varietas lokal memiliki sifat yang lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan lahan pasang surut yang bersifat masam, memerlukan biaya yang lebih sedikit karena agroinput (pupuk dan insektisida) yang diberikan tidak sebanyak pada varietas unggul, pemasarannya lebih terjangkau dengan harga jualnya yang lebih tinggi dan lebih stabil, serta lebih disukai oleh konsumen karena sesuai dengan preferensi masyarakat setempat (suku banjar) yang menyukai beras pera, terutama jika dibuat nasi goreng. Berdasarkan hal ini maka di lahan pasang surut varietas lokal masih banyak diusahakan oleh petani (Pribadi, 2002).



Gambar 1. Perkembangan luas tanam dan luas panen padi di Kabupaten Barito Kuala tahun 1999-2004.

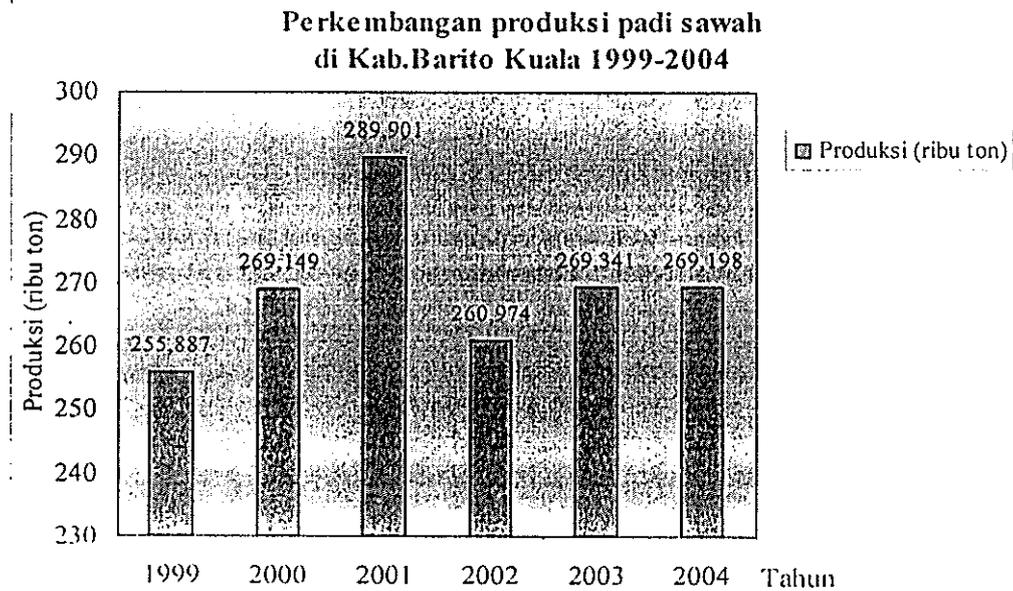
Potensi Produksi

Barito Kuala sebagai salah satu kabupaten di Kalimantan Selatan merupakan sentra produksi padi. Kabupaten ini mampu memberi kontribusi sebesar hampir 20% dari total produksi padi di Kalimantan Selatan. Pada tahun 2004, total produksi padi di Kabupaten Barito Kuala adalah sebesar 269.198 ton. Sedangkan total produksi padi di seluruh Kalimantan Selatan adalah 1.403.249 ton (Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Barito Kuala). Sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten Barito Kuala merupakan salah satu wilayah produksi dan penyangga ketahanan pangan yang penting bagi Kalimantan Selatan (Gambar 2).



Gambar 2. Produksi padi sawah di Kabupaten Barito Kuala tahun 2004.

Perkembangan produksi padi di Kabupaten Barito Kuala dari tahun ketahun mengalami fluktuasi yang cukup besar. Pada enam tahun terakhir, produksi padi tertinggi dicapai pada tahun 2001, sedang selama dua terakhir produksi cenderung tetap. Perkembangan produksi padi di Kabupaten Barito Kuala selama enam tahun dapat dilihat pada Grafik 3.



Grafik 3. Perkembangan produksi padi sawah di Kab. Barito Kuala tahun 1999-2004.

Masalah Yang Dihadapi

Permasalahan utama yang masih dijumpai dalam peningkatan mutu beras lokal di Desa Puntik Dalam dan Desa Karang Indah adalah terbatasnya sumber daya teknologi yang ada. Secara umum usahatani padi ini masih dilakukan secara tradisional, teknologi yang direkomendasikan belum sampai, apalagi di adopsi oleh petani, baik teknologi budidaya, panen maupun pascapanen/pengolahan, sehingga produktivitasnya masih rendah, demikian juga dengan kualitas beras yang dihasilkan masih perlu ditingkatkan. Mutu beras yang dihasilkan di kedua desa ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Mutu beras dan rendemen hasil giling di Desa Puntik Dalam dan Desa Karang Indah

No.	Parameter kualitas	Desa Puntik Dalam	Desa Karang Indah
1.	Beras kepala	0-20%	0-5%
2.	Beras patah	20%	95-100%
3.	Menir	80-100%	5-100%
4.	Rendemen	40%	40%

Kegiatan panen dan pascapanen masih menggunakan peralatan yang sederhana, belum menggunakan alat mesin yang standar. Alat mesin seperti traktor, thresher, pompa air, sprayer, rantai jemur dan huller masih merupakan barang yang langka. Di Desa Puntik Dalam, bahkan tidak ada seorang petani pun yang memiliki thresher, pompa air dan rantai jemur. Alat mesin yang banyak dimiliki dan digunakan oleh petani dalam mengusahakan padi hanyalah berupa tajak, cangkul, arit dan terpal. Tahapan pelaksanaan kegiatan usaha tani padi dari sejak pengolahan lahan hingga pasca panen masih dilakukan secara sederhana pula. Pengeringan gabah masih dilakukan dengan bantuan panas dari sinar matahari dengan menggunakan terpal.

Tantangan

Tuntutan konsumen akan beras berkualitas semakin tinggi. Konsumen sekarang makin kritis dalam memilih dan mengkonsumsi pangan. Peningkatan pendidikan, pendapatan, kesejahteraan, dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pangan berkualitas sangat mendorong meningkatnya permintaan terhadap beras berkualitas.

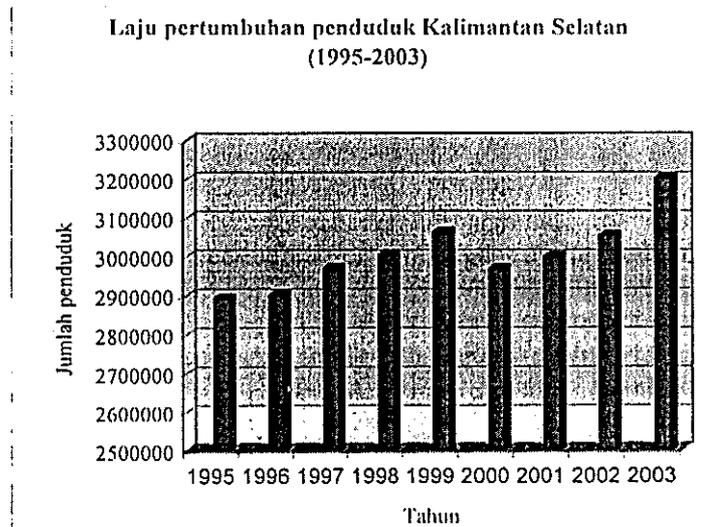
Impor beras yang semakin tinggi dari luar Kalimantan juga merupakan tantangan bagi keberadaan beras lokal. Kebutuhan akan beras di Kalimantan Selatan terus meningkat seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Sebagian kebutuhan beras ini masih dipenuhi dengan impor beras dari daerah lain seperti dari Jawa.

Usaha budidaya padi/ usahatani beras kurang berorientasi pada mutu. Selama ini pola pikir petani di Kabupaten Barito Kuala masih menempatkan usahatani padi pada posisi sebagai pemenuhan kebutuhan pokok. Selama beras hasil panen masih bisa dijual (meskipun dengan harga yang rendah, karena kualitas yang rendah pula), mereka tidak akan melakukan perubahan terhadap usaha taninya.

Daya saing antara padi unggul dan padi lokal masih lemah. Harga jual beras lokal dibanding dengan padi unggul masih relatif lebih murah. Harga jual beras lokal berkisar antara Rp 2.000-Rp 2.400,- per liter untuk beras Siam Unus dan Rp 1.850-Rp 2.000,- per liter untuk beras Siam Perak.

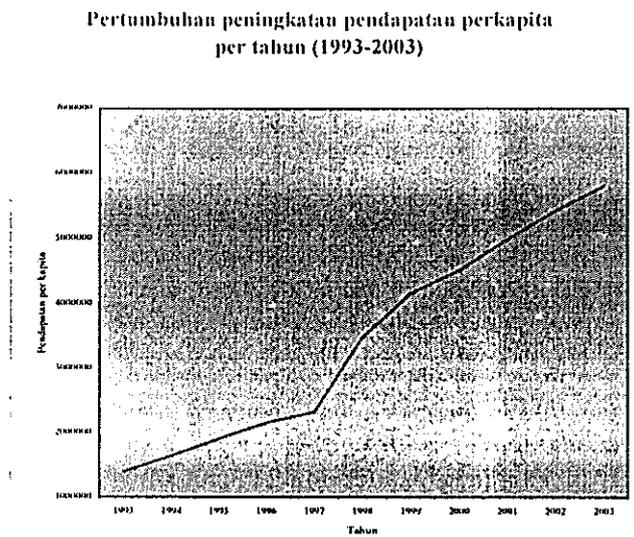
Peluang

Kebutuhan akan beras sebagai bahan pangan pokok akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Perkembangan jumlah penduduk selama 9 tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 4. Jumlah penduduk yang terus meningkat tersebut sudah pasti memerlukan beras yang cukup besar dan diproyeksikan akan terus meningkat di masa mendatang. Untuk memenuhi permintaan tersebut mutlak diperlukan peningkatan produksi beras. Produksi padi lokal tidak hanya untuk pemenuhan konsumsi di Kalimantan Selatan, tapi juga untuk daerah lain seperti Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Bagi Kabupaten Barito Kuala, perkembangan permintaan dan kebutuhan akan beras lokal tersebut merupakan suatu tantangan yang kemudian dijadikan peluang dalam rangka meningkatkan mutu produksi beras lokal.



Gambar 4. Laju pertumbuhan jumlah penduduk Kalimantan Selatan tahun (1995-2003).

Pertumbuhan peningkatan pendapatan per kapita per tahun yang cenderung terus meningkat merupakan salah satu peluang yang dapat dimanfaatkan dalam usaha untuk meningkatkan pemasaran beras lokal. Pertumbuhan peningkatan pendapatan per kapita per tahun di Kalimantan Selatan selama 11 tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peningkatan pendapatan per kapita per tahun di Kalimantan Selatan (1993-2003).

Perkembangan teknologi pertanian di bidang pasca panen dimaksudkan untuk memperbaiki mutu beras. Teknologi pasca panen saat ini telah berkembang dengan pesat dan merupakan peluang bagi perbaikan mutu beras lokal yang ada di Kabupaten Barito Kuala.

KESIMPULAN

Lahan pertanian yang cukup luas di Kabupaten Barito Kuala merupakan sumber daya lahan yang sangat potensial untuk pengembangan usaha tani padi lokal. Masalah utama yang dihadapi oleh petani di Desa Puntik Dalam dan Desa Karang Indah, Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala adalah belum adanya sarana pendukung untuk usaha peningkatan mutu beras lokal yang dihasilkan, yaitu teknologi pasca panen yang tepat dan sarana alsintan yang memadai.

Melihat kondisi tersebut, maka teknologi pasca panen yang tepat menjadi sangat potensial untuk diterapkan guna meningkatkan mutu beras lokal di Kabupaten Barito Kuala. Teknologi pasca panen yang mungkin dapat diterapkan pada saat ini antara lain : a) penanganan pasca panen yang tepat untuk mengurangi kehilangan hasil (*loss*) b) introduksi penggunaan alat pengering (*dryer*) untuk dapat menghasilkan beras dengan kadar air yang sesuai dengan standar yang dipersyaratkan, c) melakukan modifikasi terhadap tipe alat penggilingan beras.

Ke depan, diperlukan teknologi pasca panen yang lebih menyeluruh, sampai pada pengemasan dan pemasaran, sehingga dapat memberikan nilai tambah pada beras lokal dan mampu meningkatkan margin pendapatan yang diterima oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M.O., Joni S. Munarso, Djoko S. Damardjati. *Ekonomi Kualitas Beras dan Selera Konsumen*.
- Dinas Pertanian Kabupaten Barito Kuala. 2004. *Laporan Tahunan*. Marabahan.
- Dinas Pertanian Propinsi Kalimantan Selatan. 2004. *Laporan Tahunan*. Banjarbaru.
- Indrasari, S.D., Narta, S. Joni Munarso. 1998. Nilai gizi bekatul dan beras giling yang dihasilkan dari tingkat penyosohan yang berbeda. *Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 1998. Vol. 17. No. 1. p.45-51.
- Pribadi, Y. 2002. *Analisis Produksi dan Faktor Penentu Adopsi Teknologi Sawit Dupa pada Usahatani Padi di Lahan Pasang Surut Kalimantan Selatan*. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sabran, M., Y. Maamun dan A. M. Fagi. 1998. *Potensi dan Kendala Usaha Pengembangan Usahatani di Lahan Rawa Kalimantan*. *Prosiding Lokakarya Strategi Pembangunan Pertanian Wilayah Kalimantan*. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian Banjarbaru. Banjarbaru.
- Sabran, M., M. Djamhuri, D. I. Saderi dan A. Jumberi. 1995. *Identifikasi dan Alternatif Pemecahan Pelandaian Laju Kenaikan Produksi Padi di Kalimantan Selatan*. Balittra Banjarbaru.
- Sudana, W. 1998. *Prospek pengembangan lahan pasang surut dalam mendukung produksi beras*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Vol. XVII No. 3. p.